

ANALISIS HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU DENGAN STATUS PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BOJONG GEDE KABUPATEN BOGOR JAWA BARAT

¹Pipih Salanti

¹ Program Studi Diploma III Kebidanan Stikes Bhakti Pertiwi Indonesia Jalan Jagakarsa Raya No 37, Jagakarsa, Jakarta Selatan

Email: pipihsalanti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Angka kematian bayi di Indonesia menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), 2010 masih sangat tinggi, yaitu 35 per 1000 kelahiran hidup. Cakupan ASI di Jawa Barat mencapai 42,35 persen. Berdasarkan data tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik ibu dengan status pemberian ASI Eksklusif. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah desain Cross Sectional, penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Bojong Gede pada bulan Agustus 2013, populasinya adalah ibu yang memiliki bayi berumur antar 7-24 bulan, sampelnya sebanyak 96 orang. Metode analisa data yang di gunakan adalah uji kai kuadrat. Hasil analisis bivariante menunjukkan bahwa ada 3 variabel yang berhubungan dengan status ASI Eksklusif, yaitu: pengetahuan ibu ($p=0,01$, $OR=3,3$, $95\% CI=1,4 - 7,8$), pendidikan ibu ($p=0,028$, $OR=2,9$, $95\% CI=1,2 - 6,8$), dan tingkat ekonomi ibu ($p=0,011$, $OR=3,1$, $95\% CI=1,3 - 7,4$). Tiga variabel lain yaitu umur, pekerjaan, dan paritas, tidak berhubungan. Hasil analisis multivariat ada dua variabel yang berhubungan dengan status pemberian ASI Eksklusif yaitu variabel pengetahuan dan variabel umur, dan yang lebih dominan adalah variabel pengetahuan dari pada variabel umur ($p=0,049$, $OR=2.41$, $95\% CI=1,49 - 3,1$).

Saran yang disampaikan adalah bagi dinas kesehatan dan puskesmas, untuk lebih meningkatkan cakupan ASI Eksklusif dengan cara semaksimal mungkin memberi penyuluhan-penyuluhan kepada ibu-ibu tentang ASI Eksklusif. Terutama yang pengetahuannya rendah, tingkat pendidikannya rendah, dan ekonominya rendah, terutama yang berada jauh dari fasilitas kesehatan.

Kata kunci: Karakteristik ibu, pemberian ASI Eksklusif.

ABSTRACT

The infant mortality rate in Indonesia in accordance with Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS), 2010 is still very high at 35 per 1000 live births. Coverage ASI in West Java reached 42.35 percent. Based on these data, the researchers conducted a study aimed to analyze the characteristics of the mother's relationship with the status of exclusive breastfeeding. Type of research method used was a cross-sectional design, the study was carried out in the region of Olean Gede clinic in August 2013, its population was mothers with infants aged between 7-24 months, sample as many as 96 people. Data analysis methods in use is the chi-square test. Bivariate analysis results indicate that there are 3 variables associated with exclusive breastfeeding status, namely: maternal knowledge ($p = 0.01$, $OR = 3.3$, $95\% CI = 1.4$ to 7.8), pendidikan mother ($p = 0.028$, $OR = 2.9$, $95\% CI = 1.2$ to 6.8), and the level of economic capital ($p = 0.011$, $OR = 3.1$, $95\% CI = 1.3$ to 7.4). Three other variables, namely age, occupation, and parity, are not related. Multivariate analysis there are two variables associated with exclusive breastfeeding status is variable and variable age of knowledge, and the more dominant is the variable knowledge of the variable age ($p = 0.049$, $OR = 2.41$, $95\% CI = 1.49$ to $3, 1$).

Suggestions submitted is for the health department and health centers, to further increase the scope of exclusive breastfeeding as much as possible by giving counseling to mothers on exclusive breastfeeding. Especially the low knowledge, low education levels, and lower economic, especially those located far from health facilities.

Keywords: Characteristics of mothers, exclusive breastfeeding.

Pendahuluan

Gizi merupakan pondasi pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi bayi dan anak. Kebutuhan zat gizi bagi bayi sampai usia dua tahun merupakan hal yang sangat penting diperhatikan oleh ibu. Air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang paling sempurna bagi bayi. Pemberian ASI berarti memberikan zat-zat gizi yang bernilai gizi tinggi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan syaraf dan otak, mengandung zat-zat kekebalan terhadap beberapa penyakit dan mewujudkan ikatan emosional antara ibu dan bayinya (Depkes, 2009).

ASI merupakan yang paling ideal untuk bayi dan anak di bawah usia 2 tahun. Disamping itu ASI mudah dicerna oleh bayi dan langsung terserap. Diperkirakan 80 persen dari jumlah ibu yang melahirkan ternyata mampu menghasilkan air susu dalam jumlah yang cukup untuk keperluan bayinya secara penuh, tanpa makanan tambahan selama enam bulan pertama. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif untuk meningkatkan pemberian ASI Eksklusif (Depkes, 2009).

Menurut *The World Alliance for Breastfeeding Action* (WABA), untuk keberhasilan menyusui seorang ibu perlu dukungan dari berbagai pihak, yaitu dari keluarga, teman, masyarakat dan pemerintah. Adanya dukungan dari berbagai pihak tersebut diharapkan dapat mengurangi berbagai tantangan yang dihadapi ibu menyusui, dan yang paling penting adalah mengatasi keraguan akan kemampuannya

untuk dapat menyusui bayinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktek pemberian ASI dapat dipengaruhi oleh bermacam faktor yaitu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu dari dalam diri ibu antara lain pengalaman menyusui sebelumnya, pendidikan yang rendah serta ibu sebagai status pekerja. Faktor eksternal antara lain peran ayah dalam membantu kesulitan-kesulitan menyusui, faktor bayi misalnya bayi kelihatan masih lapar, atau menderita diare, sehingga ibu menganggap produksi ASI-nya masih kurang atau tidak sesuai maka pemberian susu formula atau makanan lain menjadi alternatif pemecahannya serta faktor sosial budaya dalam masyarakat (Depkes, 2009).

Menurut *World Health Organization* (WHO), ASI Eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan pada enam bulan pertama bayi baru lahir, tanpa adanya makanan pendamping lain. Laporan WHO tahun 2000, kurang lebih 15 persen bayi di seluruh dunia diberi ASI Eksklusif selama 4 bulan, dan seringkali pemberian makanan pendamping ASI tidak sesuai dan tidak aman sehingga menyebabkan kurang lebih 1,5 juta anak meninggal karena pemberian makanan yang tidak benar. Tahun 2000, WHO menemukan bahwa pemberian ASI Eksklusif selama 4 bulan pertama sangat rendah, terutama di Afrika Tengah dan Utara, Asia dan Amerika Latin. WHO, 2012, menganjurkan agar bayi diberikan ASI Eksklusif dalam 6 bulan pertama, sebab terbukti bahwa menyusui eksklusif selama 6 bulan menurunkan angka kematian dan kesakitan pada umumnya

dibandingkan menyusui selama 4 bulan (WHO, 2012).

Angka kematian bayi di Indonesia menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2010 masih sangat tinggi, yaitu 35 per 1.000 kelahiran hidup, dan lebih dari 95 persen ibu pernah menyusui bayinya, namun yang menyusui dalam 1 jam pertama cenderung menurun dari 8 persen pada tahun 2010 menjadi 3,7 persen pada tahun 2012.

Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2010, cakupan ASI Eksklusif di Jawa Barat mencapai 42,35 persen. Jumlah balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2009 sebesar 3.817.303 dengan persentase balita yang disusui lebih dari 24 bulan sebesar 34,12 persen, 12-23 bulan sebesar 39,80 persen dan kurang dari 12 bulan sebesar 26,08 persen. Selain itu, berdasarkan data terbaru yang diperoleh dari Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa, pemberian ASI Eksklusif di Propinsi Jawa Barat mencapai 29,5 persen (Profil Dinkes Jabar, 2011).

Presentase jumlah ibu yang memberikan air susu ibu (ASI) secara eksklusif atau lebih dari enam bulan sampai dengan tahun 2009 masih sangat rendah bila dibandingkan dengan daerah lainnya, yakni hanya mencapai 28,2 persen. Berdasarkan penelitian inisiasi menyusui dini (IMD), serta memberikan ASI Eksklusif terbukti dapat mengurangi delapan gangguan mental anak dan remaja (Dinkes Kota Bogor, 2011).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah ibu menyusui terbanyak di

Kecamatan Leuwiliang yaitu sebanyak 723 ibu, diikuti Kecamatan Cibinong 689 ibu, Kecamatan Dramaga 658 ibu dan yang terendah adalah Kecamatan Bojong Gede yaitu kurang lebih 400 ibu. Berdasarkan data di atas tersebut maka peneliti bermaksud mengangkat masalah ini untuk diteliti.

Data yang diperoleh peneliti dari Puskesmas Bojong Gede bahwa ada 300 balita yang berusia 7-24 bulan pada bulan Agustus tetapi hanya 100 ibu yang menyusui ASI Eksklusif pada bayinya. Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “*Analisis Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Status Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Gede*”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi *Cross Sectional*, penelitian ini dilakukan selama \pm 6 bulan di wilayah kerja puskesmas Bojong Gede. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berumur antar 7-24 bulan, sampelnya sebanyak 96 orang, dengan teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*. Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis bivariat.

Hasil Penelitian Analisis Univariat

Tabel ini merupakan hasil dari semua variabel yang dibuat sesuai dengan definisi operasional secara univariat. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada table 1 di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Pada Status Pemberian ASI, Umur, Pengetahuan, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Tingkat Ekonomi dan Paritas

No.	Variabel	Kategori	Jmlh	%
1.	Status Pemberian ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif	38	39,6
		ASI Eksklusif	58	60,4
		Total	96	100
2.	Umur	Tua	41	42,7
		Muda	55	57,3
		Total	96	100
3.	Pengetahuan	Kurang	39	40,6
		Baik	57	59,4
		Total	96	100
4.	Tingkat Pendidikan	Rendah	34	35,4
		Tinggi	62	64,6
		Total	96	100
5.	Status Pekerjaan	Bekerja	49	51
		Tidak Bekerja	47	49
		Total	96	100
6.	Tingkat Ekonomi	Kurang	42	43,8
		Cukup	54	56,3
		Total	96	100
7.	Paritas	>2 anak	59	61,5
		≤ 2 anak	37	38,5
		Total	96	100

Berdasarkan pada table 1 di atas diperoleh, presentase responden yang tidak ASI Eksklusif 39,6 persen lebih kecil dibandingkan dengan responden yang ASI Eksklusif yaitu 60,4 persen. Presentase responden yang berumur tua lebih kecil 42,7 persen dibandingkan dengan responden yang berumur muda yaitu 57,3 persen. Presentase responden yang berpengetahuan kurang lebih kecil 40,6 persen dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik yaitu 59,4 persen. Presentase responden yang berpendidikan rendah lebih kecil 35,4 persen

dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi yaitu 64,6 persen. presentase responden yang bekerja lebih besar 51,0 persen dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja yaitu 49,0 persen. presentase responden yang mempunyai tingkat ekonomi kurang lebih kecil 43,8 persen dibandingkan dengan responden yang mempunyai tingkat ekonomi cukup yaitu 56,3 persen. Presentase responden yang jumlah anak lebih dari 2 orang lebih besar 61,5 persen dibandingkan dengan responden yang jumlah anak kurang dari 2 yaitu 38,5 persen.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Umur Ibu Dengan Status Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bojong Gede

Umur	Status ASI Eksklusif			P value	OR (95% CI)
	Tidak n (%)	Ya n (%)	Total n (%)		
Tua	21 (51,2)	20 (48,8)	41 (100,0)	0,072	2,347 (1,015-5,425)
Muda	17 (30,9)	38 (69,1)	55 (100,0)		

Hasil analisis hubungan antara umur dengan status ASI Eksklusif diperoleh bahwa pada kategori ibu yang tidak menyusui ASI Eksklusif ada 21 orang (51,2) yang berumur tua lebih besar dibandingkan dengan ibu yang berumur muda ada 17 orang (30,9). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,072$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan

proporsi status ASI Eksklusif antara responden yang berumur tua dan yang berumur muda (tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan status ASI Eksklusif). Nilai $OR=2,347$ artinya responden yang memiliki umur tua mempunyai peluang tidak ASI Eksklusif 2,347 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang berumur muda.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bojong Gede

Pengetahuan	Status ASI Eksklusif			P value	OR (95% CI)
	Tidak n (%)	Ya n (%)	Total n (%)		
Kurang	22 (56,4)	17 (43,6)	39 (100,0)	0,01	3,316 (1,408-7,813)
Baik	16 (28,1)	41 (71,9)	57 (100,0)		

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan status ASI Eksklusif diperoleh bahwa pada kategori ibu yang tidak menyusui ASI Eksklusif ada 22 orang (56,4) yang pengetahuannya kurang lebih besar dibandingkan dengan ibu yang pengetahuannya baik ada 16 orang (28,1). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,010$ maka dapat disimpulkan bahwa ada

perbedaan proporsi status ASI Eksklusif antara responden yang berpengetahuan kurang dan yang berpengetahuan baik (ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status ASI Eksklusif). Nilai $OR=3,316$ artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai peluang berstatus tidak ASI Eksklusif 3 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik.

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bojong Gede

Tingkat Pendidikan	Status ASI Eksklusif			P value	OR (95% CI)
	Tidak n (%)	Ya n (%)	Total n (%)		
Rendah	19 (55,9)	15 (44,1)	34 (100,0)	0,028	2,867 (1,206-6,815)
Tinggi	19 (30,6)	43 (69,4)	62 (100,0)		

Hasil analisis hubungan antara pendidikan dengan status ASI Eksklusif diperoleh bahwa pada kategori ibu yang tidak menyusui ASI Eksklusif ada 19 orang (55,9) yang tingkat pendidikannya rendah, lebih besar dibandingkan dengan ibu yang pendidikannya tinggi ada 30,6 %. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,028$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi

status ASI Eksklusif antara responden yang berpendidikan rendah dan yang berpendidikan tinggi (ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan status ASI Eksklusif). Nilai $OR=2,867$ artinya responden yang berpendidikan rendah mempunyai peluang 3 kali lebih besar berstatus tidak ASI Eksklusif dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Pemberian ASI Eksklusif.

Tabel 5. Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Pemberian ASI Eksklusif. di Puskesmas Bojong Gede

Status Pekerjaan	Status ASI Eksklusif			P value	OR (95% CI)
	Tidak n (%)	Ya n (%)	Total n (%)		
Bekerja	24 (49,0)	25 (51,0)	49 (100,0)	0,087	2,263 (0,978-5,283)
Tidak Bekerja	14 (29,8)	33 (70,2)	47 (100,0)		

Hasil analisis hubungan antara status pekerjaan dengan status ASI Eksklusif diperoleh bahwa pada kategori ibu yang tidak menyusui ASI Eksklusif ada 24 (49,0) yang bekerja, lebih besar dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja ada 14 orang (29,8). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,087$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi status ASI Eksklusif antara

responden yang bekerja dan yang tidak bekerja (tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan status ASI Eksklusif). Nilai $OR=2,263$ artinya responden yang bekerja mempunyai peluang 2 kali lebih besar berstatus tidak ASI Eksklusif dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja.

Hubungan Tingkat Ekonomi Ibu Dengan Status Pemberian ASI Eksklusif.**Tabel 6. Hubungan Tingkat Ekonomi Ibu Dengan Status Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bojong Gede**

Tingkat Ekonomi	Status ASI Eksklusif			P value	OR (95% CI)
	Tidak n (%)	Ya n (%)	Total n (%)		
Kurang	23 (54,9)	19 (45,2)	42 (100,0)	0,011	3,147 (1,344-7,369)
Cukup	15 (27,8)	39 (72,2)	54 (100,0)		

Hasil analisis hubungan antara tingkat ekonomi dengan status ASI Eksklusif diperoleh bahwa pada kategori ibu yang tidak menyusui ASI Eksklusif ada 23 orang (54,9) yang tingkat ekonominya kurang, lebih kecil dibandingkan dengan ibu yang ekonominya cukup yaitu ada 15 orang (27,8). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,011$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi

status ASI Eksklusif antara responden yang mempunyai tingkat ekonomi kurang dan ekonomi cukup (ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan status ASI Eksklusif). Nilai $OR=3,147$ artinya responden yang berekonomi rendah mempunyai peluang 3 kali lebih besar berstatus tidak ASI Eksklusif dibandingkan dengan responden yang berekonomi tinggi.

Hubungan Paritas Dengan Status Pemberian ASI Eksklusif**Tabel 6. Hubungan Paritas Dengan Status Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bojong Gede**

Paritas	Status ASI Eksklusif			P value	OR (95% CI)
	Tidak n (%)	Ya n (%)	Total n (%)		
> 2 Orang	27 (45,8)	32 (54,2)	59 (100,0)	0,177	1,994 (0,834-4,767)
≤ 2 orang	11 (29,7)	26 (70,3)	37 (100,0)		

Hasil analisis hubungan antara paritas dengan status ASI Eksklusif diperoleh bahwa pada kategori ibu yang tidak menyusui ASI Eksklusif ada 27 orang ibu (45,8) yang jumlah anaknya > 2, lebih besar dibandingkan dengan ibu yang jumlah anaknya ≤ 2 ada 11 orang (29,7). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,177$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi status ASI Eksklusif antara responden yang mempunyai

anak lebih dari dua orang dan maksimal dua orang (tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan status ASI Eksklusif). Nilai $OR=1,994$ artinya responden yang mempunyai jumlah anak kurang dari 2 mempunyai peluang 2 kali lebih besar berstatus tidak ASI Eksklusif dibandingkan dengan responden yang mempunyai anak maksimal 2 orang

Pembahasan

Hubungan umur ibu dengan Status ASI Eksklusif

Variabel umur selalu diperhatikan dalam penyelidikan - penyelidikan epidemiologi, karena angka-angka kesakitan maupun kematian hampir menunjukkan ada hubungannya dengan umur. Meningkatnya umur seseorang akan berdampak pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang ((Notoatmodjo, 2003. *Dalam kaitannya dengan pemberian ASI Eksklusif, umur seorang ibu juga sangat menentukan namun hal ini tidaklah mutlak adanya*). Pada penelitian kali ini didapat tidak ada perbedaan proporsi status ASI Eksklusif antara responden yang berumur tua dan yang berumur muda (tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan status ASI Eksklusif). dengan nilai $p = 0,072$ yang artinya $p > 0,05$.

Ketidakterbacaan ini menurut asumsi peneliti bahwa dalam memberikan ASI secara eksklusif tidak mesti dipengaruhi oleh umur seorang ibu oleh karena antar umur tua maupun muda sama-sama menginginkan perkembangan anak yang baik. Namun perlu diuji lagi demi mendapatkan kebenaran yang lebih valid.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan adalah merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu obyek tertentu (Mubarak, dkk, 2007). Berdasarkan

Notoatmodjo (2006), pengetahuan seseorang dihasilkan melalui suatu proses yang saling mempengaruhi dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Dalam kaitannya dengan pemberian ASI Eksklusif, pengetahuan seorang ibu sangat berpengaruh. Akan sangat berbeda antara seorang ibu yang berpengetahuan kurang dengan ibu yang berpengetahuan baik dalam hal pemberian ASI Eksklusif. Dalam penelitian ini didapatkan ada perbedaan proporsi status ASI Eksklusif antara responden yang berpengetahuan kurang dan yang berpengetahuan baik (ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status ASI Eksklusif) dengan nilai $p = 0,01$ yang artinya $p < 0,05$ dan OR yang diperoleh sebesar 3,316 artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang mempunyai peluang 3 kali lebih besar berstatus tidak ASI Eksklusif dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jack Roebijoso (2011) yang juga menemukan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan status ASI Eksklusif dengan nilai ($p = 0,002$ dan $OR = 5,675$).

Keterkaitan hubungan ini menurut asumsi peneliti bahwa, pengetahuan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap perilakunya. Jika seorang ibu mengetahui manfaat dari ASI Eksklusif ini maka dia akan berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya. Namun

sebaliknya jika tidak mengetahui manfaat dari ASI Eksklusif ini maka dia tidak akan

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Pemberian ASI Eksklusif

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Dalam kaitannya dengan status ASI Eksklusif, pendidikan seseorang sangatlah berpengaruh. Dimana tingkat pendidikan seseorang sangat menentukannya dalam berperilaku terutama memberikan ASI Eksklusif.

Dalam penelitian ini ditemukan ada perbedaan proporsi status ASI Eksklusif antara responden yang berpendidikan rendah dan yang berpendidikan tinggi (ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan status ASI Eksklusif). Nilai OR = 2,867 artinya responden yang berpendidikan rendah mempunyai peluang 3 kali lebih besar berstatus tidak ASI Eksklusif dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulita Listian Eka Pratiwi (2009) yang juga menemukan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan perilaku pemberian ASI secara eksklusif di Desa Gedangan Kabupaten Sukoharjo dengan nilai P sebesar 0,020. Sejalan juga dengan teori yang di ungkapkan oleh *Notoatmodjo (1993) bahwa* Pendidikan itu menuju kepada suatu perubahan, yakni perubahan tingkah laku individu maupun masyarakat. Tingkat pendidikan berperan penting terhadap perilaku seseorang karena daya tangkap, daya serap, sikap menerima dan menolak terhadap

suatu stimulus sangat erat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Keterkaitan hubungan ini menurut asumsi peneliti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan lebih mudah baginya dalam memperoleh informasi yang dapat memperkaya pengetahuannya, untuk kemudian melakukan tindakan seperti memberikan ASI secara Eksklusif sesuai dengan informasi yang diperoleh.

Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Status Pemberian ASI Eksklusif

Pekerjaan adalah simbol status seseorang dimasyarakat. Pekerjaan adalah jembatan untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan merupakan kesibukan sosial yang dilakukan seseorang dengan bertujuan tertentu. Ibu-ibu bekerja atau kesibukan sosial lainnya juga tidak luput dari kurangnya perilaku dalam memberikan ASI secara eksklusif. Namun tidak sedikit dari para ibu yang bekerja juga akan tetap memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya selama 6 bulan.

Dalam penelitian ini ditemukan tidak ada perbedaan proporsi status ASI Eksklusif antara ibu yang bekerja dan yang tidak bekerja (tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan status ASI Eksklusif), dengan nilai $p = 0,087$ yang artinya $p > 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aries Dian Pertiwi ,(2012) yang juga menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan status ASI Eksklusif dengan nilai $p = 0,070$.

Ketidakterbacaan hubungan ini menurut asumsi peneliti bahwa adanya kesadaran dari para ibu untuk tetap memberikan ASI secara eksklusif walaupun sibuk beraktifitas. Namun Hubungan antara pekerjaan ibu dengan status ASI Eksklusif ini perlu diuji lagi demi mendapatkan kebenaran yang lebih valid karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan.

Hubungan Status Status Ekonomi dengan Status Pemberian ASI Eksklusif

Faktor ekonomi keluarga sangat menentukan perilaku seseorang terutama bagi seorang ibu dalam memberikan ASI secara Eksklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2010) dan Elly (2008) menunjukkan bahwa faktor ekonomi mempunyai kontribusi terhadap perubahan perilaku seorang ibu dalam memberikan ASI Eksklusif.

Dalam penelitian ini ditemukan ada perbedaan proporsi status ASI Eksklusif antara responden yang mempunyai tingkat ekonomi kurang dan ekonomi cukup (ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan status ASI Eksklusif), dengan nilai $p = 0,011$ dan Nilai OR = 3,147 artinya responden yang berekonomi rendah mempunyai peluang 3 kali lebih besar berstatus tidak ASI Eksklusif dibandingkan dengan responden yang berekonomi tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmad (2010) ditemukan $p = 0,031$ artinya ada hubungan antara tingkat ekonomi dengan perilaku menyusui ASI Eksklusif pada ibu. Sejalan pula penelitian

Elly (2008) yang mendapatkan hasil $p = 0,044$, artinya ada hubungan bermakna antar tingkat ekonomi ibu dengan perilaku menyusui.

Keterkaitan antar tingkat ekonomi dengan pemberian ASI Eksklusif ini menurut asumsi peneliti bahwa, seorang yang berekonomi tinggi mungkin juga memiliki pendidikan yang tinggi sehingga dengan mudah mendapatkan informasi yang dapat memperkaya pengetahuannya terutama yang berkaitan dengan ASI Eksklusif dibandingkan dengan seorang yang berekonomi rendah. Kurangnya ekonomi keluarga juga menyebabkan kurangnya asupan gizi pada seorang ibu menyusui dan berpengaruh terhadap frekwensi air susu yang dihasilkan.

Hubungan Status Paritas dengan Status Pemberian ASI Eksklusif

Menurut BKKBN (2008) Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang wanita. Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa banyaknya jumlah anak juga sangat menentukan perilaku ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Namun hal ini tidaklah mutlak demikian.

Dalam penelitian ini ditemukan tidak ada perbedaan proporsi status ASI Eksklusif antara responden yang mempunyai anak lebih dari dua orang dan maksimal dua orang (tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan status ASI Eksklusif), dengan nilai $p = 0,177$ yang artinya $p > 0,05$.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafni (2012) yang menemukan ada hubungan antara paritas

dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai ($p=0,006$).

Ketidakterbacaan dalam penelitian ini menurut asumsi peneliti berapapun jumlah anak tidak mestinya membuat seorang ibu tidak memberikan ASI secara eksklusif, namun perlu diuji lagi demi mendapatkan kebenaran yang lebih valid.

Kesimpulan & Saran

Kesimpulan. Status ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bojong Gede dari 96 responden yang berstatus ASI Eksklusif adalah 58 orang (60,4 %) . Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada 3 variabel yang berhubungan dengan status ASI Eksklusif, yaitu : pengetahuan ibu ($p=0,01$, $OR=3,3$, 95% $CI=1,4 - 7,8$), pendidikan ibu ($p=0,028$, $OR=2,9$, 95% $CI=1,2 - 6,8$), dan tingkat ekonomi ibu ($p=0,011$, $OR=3,1$, 95% $CI=1,3 - 7,4$). Tiga variabel lain yaitu umur, pekerjaan dan paritas, tidak berhubungan.

Saran. Untuk lebih meningkatkan cakupan ASI Eksklusif dengan cara menambah beban tugas petugas kesehatan semaksimal mungkin untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan melalui Posyandu, PUS, dan Ibu hamil, khususnya yang berada jauh dari fasilitas kesehatan.

Daftar Pustaka

- Artikel Kesehatan 2012. *Masalah Menyusui Pada Masa Pasca Persalinan Dini –* <http://jurnalpendidikanislam.blogspot.com> (diakses, 3 agustus, 2013).
- Agungga, 2012. ASI Eksklusif , penerbit: Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Arifin, 2008. *Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Suami Dengan Praktek*

Pemberian ASI Eksklusif Di Rumah sakit Pandanaran Kota Semarang, Fakultas Kedokteran Universitas Gajamada Yogyakarta

- Aries Dian Pertiwi , Hubungan Karakteristik Ibu Dan Lama Pemberian ASI Eksklusif Dengan Penyakit Infeksi Dan Status Gizi Bayi Usia 1 - 6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bugangan Kecamatan Semarang Timur; Thesis Universitas Diponegoro. Smarang
- Baskoro, Anton. 2008. *ASI Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Banyu Media, Yogyakarta.
- BPS,2012. “Indonesia Demographic and Health Survey 2012 (IDHS12).”<http://www.bps.go.id>. (diakses, 12 Agustus, 2013).
- BKKBN, 2008. Data Keluarga Berencana, Jakarta.
- Departemen kesehatan Republik Indonesia. 2009. Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), Direktorat Gizi Masyarakat. Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat : Jakarta.
- Departemen kesehatan Republik Indonesia. 2008. Buku Acuan Asuhan Persalinan Normal , Jakarta.
- Departemen kesehatan Republik Indonesia. 2010. Manajemen Terpadu Balita Sakit.
- Dinas kesehatan Kota Bogor, 2011. “Profil Dinas Kesehatan Kota Bogor.” www.dinaskesehatan.kotabogor.go.id
- Elly, 2008. Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif dengan ibu pekerja di Kecamatan Bantul, Tesis, Yogyakarta.
- Fendi, 2009. *Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Angka Kejadian Diare pada Bayi Umur 0-6 Bulan di Puskesmas Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta*. Tesis, Surakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Hegar, et al 2008, Bedah ASI. DKI Jakarta; Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Hery Hermawanto, 2010; *Menyiapkan Karya Tulis Ilmiah; Panduan Untuk Menyiapkan Karya Tulis Ilmiah Dibidang Kesehatan*; Penerbit Trans Info Media, Jakarta.
- Hubertin, S,P (2008). *Konsept Penerapan ASI Eksklusif*. Buku Saku untuk Bidan. Jakarta: BukuKedokteran EGC.
- Hafni Van Gobel, 2012. Determinan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah

Kerja Puskesmas Mongolato
Kecamatan Telaga Kabupaten
Gorontalo. Tesis Universitas
Hasanuddin, Gorontalo

<http://jurnal> pentingnya ASI Eksklusif –go-
id/index.php/174 (diakses,23
September, 2013).